

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB-B YPLB Majalengka

2. Subjek Penelitian

Nama : A.P

Kelas : VII di SLB-B YPLB Majalengka

Alamat : Panyingkiran

Agama : Islam

Anak ke- dari : 2 dari 2 bersaudara

AP ini adalah siswa tunarungu yang disertai *Cerebral Palsy*. Hambatan yang dimilikinya mengakibatkan AP sulit berkomunikasi dengan teman sebayanya. Siswa tunarungu pada umumnya mampu berkomunikasi secara oral ataupun isyarat, tetapi akibat *Cerebral Palsy* yang dialami ia kesulitan menggerakkan otot-otot bicara dan sulit mengendalikan gerakan tangan dan jarinya. Kesulitan tersebut mengakibatkan AP mengalami keterlambatan dalam dalam pembelajaran salah satunya adalah terlambat menulis.

B. Metode Penelitian

Sugiyono (2011, hlm. 2) mengatakan “metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

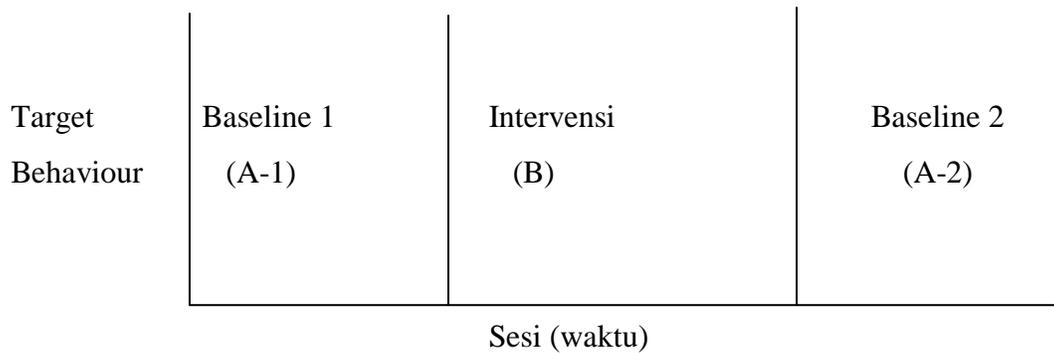
Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen sesuai dengan timbulnya variabel serta rancangan *Single Subject*

Research (SSR). Sugiyono (2011, hlm. 72) mengatakan “metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”

Menurut Sunanto dkk. (2005, hlm. 56) “*Single Subject Research* (SSR) atau penelitian subjek tunggal, yakni suatu metode penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada subjek tunggal dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang terhadap perilaku yang ingin dirubah dalam waktu tertentu”. Metode ini dipilih karena disesuaikan dengan kebutuhan dalam peneliti untuk menilai pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah laku atau meguji ada tidaknya pengaruh tindakan itu.

Penelitian ini menggunakan *Single Subject Research* (SSR) dengan menggunakan desain A1 – B – A2 di mana A1 adalah kondisi *baseline*. *Baseline* merupakan perkiraan terbaik dari apa yang terjadi ketika perlakuan/intervensi belum diberikan, B adalah kondisi intervensi. Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut, dan A2 adalah fase intervensi sehingga memungkinkan menarik kesimpulan adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sunanto dkk. (2005, hlm. 61) mengemukakan bahwa :

Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antar variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja telah ada pengulangan fase baseline. Mula-mula target behavior diukur secara kontinyu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). Berbeda dengan desain A-B, pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.



Grafik 3.1
Desain pola A-B-A

Grafik diatas menjelaskan bahwa A-1 (baseline 1) dari penelitian ini adalah kemampuan dasar, dalam hal ini kemampuan awal motorik halus dalam menulis permulaan subjek. Subjek diberi tes tindakan berupa instruksi untuk menggerakkan pensil, menebalkan dan menyalin huruf, kata dan kalimat. Subjek diamati, sehingga dalam kondisi kemampuan awal subjek tersebut dapat diambil datanya. Pengamatan dan pengambilan data tersebut dilakukan secara berulang untuk memastikan data yang sudah didapat dan melihat kemampuan awal anak.

B (intervensi) yang diberikan berupa pemberian latihan menggunakan media playdough, anak diinstruksikan untuk meremas dan membuat pola dari bahan playdough. tekstur playdough ini merangsang taktil dan kinestetik anak sehingga diharapkan mampu mengurangi kekakuan pada tangan dan jari yang dimiliki anak. Selain untuk melatih keterampilan motorik halusnya dalam menulis permulaan, anak juga dapat mengembangkan kreatifitasnya.

A-2 (baseline 2) yakni pengamatan kembali terhadap keterampilan motorik halus dalam menulis permulaan dan menjadi evaluasi untuk memperoleh gambaran dari pengaruh pemberian intervensi terhadap kemampuan subjek.

C. Definisi Operasional Variabel

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel Bebas (X)

Sugiyono (2011, hlm. 64) Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat,. Variabel bebas sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent, yaitu variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas biasanya disebut sebagai intervensi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media *playdough*

Menurut Indira (2009. hlm. 16) menyatakan “permainan *playdough* adalah permainan yang melibatkan indera peraba dan kinestetik seseorang yang digunakan untuk membentuk suatu bentuk baik itu karakter hewan, tumbuhan ataupun karakter manusia dari bahan *playdough*”.

Playdough dalam penelitian ini menggunakan *playdough* jenis *lilin malam*. *Playdough* yang terbuat dari *lilin malam* memiliki tekstur yang lebih lentur dari bahan *playdough* lainnya sehingga dapat merangsang indera peraba dan kinestetik anak. Selain itu, teksturnya mudah dibentuk sehingga akan menimbulkan rasa ingin mencoba untuk berkreasi. *Playdough* adalah senyawa pemodelan yang digunakan oleh anak-anak muda untuk seni dan kerajinan proyek dirumah dan di sekolah.

Pada penelitian ini, kegiatan *playdough* yang dilakukan berupa meremas, memilin, menekan adonan, membuat bola dengan kedua tangan, membuat wadah, membuat segitiga, membuat persegi, membuat bentuk gelombang, gulung dan bentuk keriting.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi

akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011, hlm. 64), variabel terikat biasanya disebut dengan *target behavior*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis permulaan anak tunarungu yang disertai *Cerebral Palsy*. *Target behavior* dalam yang akan diukur dalam menulis permulaan yaitu kemampuan siswa dalam menggerakkan alat tulis, menebalkan dan menyalin huruf dan kata. Pada aspek menggerakkan alat tulis, yang akan diteliti adalah bagaimana siswa mampu menggerakkan tangannya untuk menyambungkan garis putus-putus yang membentuk garis horizontal, vertikal, lengkungan atas, lengkungan bawah dan lingkaran. Pada aspek menebalkan huruf dan kata, peneliti mengukur bagaimana kemampuan siswa dalam menyambungkan garis putus-putus yang membentuk huruf dan kata. Aspek menyalin sama seperti aspek menebalkan, bedanya siswa tidak lagi dibantu dengan garis putus-putus.

D. Instrumen Penelitian

Meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan dengan instrumen penelitian. “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati” (Sugiyono, 2011, hlm. 148).

Penggunaan instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan menulis permulaan pada anak tunarungu yang disertai *Cerebral Palsy*. Untuk memperoleh data dan informasi yang hendak peneliti kaji, peneliti menentukan kisi-kisi instrumen yang akan dikembangkan dalam membuat soal. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan instrumen dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Studi Pendahuluan

Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil observasi dan rekomendasi guru kelas, selanjutnya peneliti melakukan studi pendahuluan yang

berhubungan dengan kemampuan motorik halus yang berkaitan dengan kemampuannya dalam menulis permulaan.

2. Membuat kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini sebagai dasar pengembangan instrumen yang disesuaikan kemampuan awal anak. Berikut adalah kisi-kisi instrumen dalam menulis permulaan :

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen dalam Menulis Permulaan

Komponen	Sub Komponen	Indikator	Sub Indikator	Bentuk Soal	Skor penilaian		
					3	2	1
Motorik Halus	Menulis Permulaan	1.Menggerakkan alat tulis	1.1 Mengikuti pola titik vertikal 1.2 Mengikuti pola titik horizontal. 1.3 Mengikuti pola titik lengkungan ke atas 1.4 Mengikuti pola titik lengkungan ke bawah 1.5 Mengikuti pola titik lingkaran	Tes tertulis			
		2.Menebalkan huruf dan kata	2.1 Menebalkan huruf alphabet A-Z 2.2 Menebalkan nama lengkapnya sendiri	Tes tertulis			
		3.Menyalin huruf dan kata	3.1 Menyalin huruf alphabet A-Z 3.2 Menyalin nama lengkapnya sendiri	Tes tertulis			

3. Membuat Butir Soal

Pembuatan butir soal disesuaikan dengan indikator yang telah ditentukan pada kisi-kisi soal. Dalam aspek menggerakkan alat tulis dibuat 5 butir soal, aspek menebalkan huruf dan kata 30 butir soal, dan aspek menyalin huruf dan kata 30 butir soal.

4. Membuat Kriteria Penilaian

Keterangan Aspek Menggerakkan Alat Tulis

Nilai 3 : jika anak mampu mengikuti pola sesuai dengan yang diperintahkan dan tidak keluar dari garis.

Nilai 2 : jika anak mampu mengikuti pola tetapi keluar dari garis.

Nilai 1 : jika anak hanya mampu membuat coretan dan tidak mampu mengikuti pola yang diperintahkan.

Skor maksimal : 15

Keterangan Aspek Menebalkan Huruf dan Kata

Nilai 3 : jika anak mampu menebalkan huruf dan kata sesuai dengan bentuknya dan tidak keluar dari garis.

Nilai 2 : jika anak mampu menebalkan huruf dan kata tetapi keluar dari garis.

Nilai 1 : jika anak hanya mampu membuat coretan dan tidak mampu membentuk huruf dan kata.

Skor maksimal : 90

Keterangan Aspek Menyalin Huruf dan Kata

Nilai 3 : jika anak mampu menyalin huruf dan kata dengan lengkap dan sesuai dengan contoh yang disediakan.

Nilai 2 : jika anak belum mampu menyalin huruf dan kata dengan lengkap.

Nilai 1 : jika anak hanya mampu membuat coretan dan tidak mampu menyalin huruf dan kata sesuai yang dicontohkan

Skor maksimal : 90

E. Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode *expert judgement* atau meminta pertimbangan kepada beberapa para ahli yang dianggap paham mengenai permasalahan yang diangkat. Berikut adalah penilaian ahli yang menilai kelayakan instrument yang dibuat oleh peneliti :

Tabel 3.2
Data Tim Ahli *Expert Judgement*

No	Nama	Jabatan
1	N.S	Dosen Pendidikan Khusus
2	S.A	Kepala Sekolah SLB-B Majalengka
3	S. M	Guru SLB-B Majalengka

Data yang diperoleh melalui *expert judgement* akan di hitung dengan rumus.

Rumusnya adalah :

$$\text{Presentase} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Dimana :

n = jumlah penilaian cocok

N= jumlah ahli yang dimintai pendapat

b. Uji Realibilitas Instrumen

Realibilitas data penelitian sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Salah satu syarat agar penelitian dapat dipercaya yaitu data penelitian tersebut harus reliable. Intrumen yang telah disusun harus diujicobakan untuk mengetahui data tersebut sudah reliable atau belum.

Subjek uji coba harus memiliki karakteristik yang sama dengan subjek atau mendekati sama. Uji coba dilakukan kepada 2 orang siswa SLB Negeri Majalengka kelas I SD yang memiliki kemampuan menulis permulaan yang masih rendah. Uji realibilitas ini menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan rumus :

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum si^2}{\sum st^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien reliabilitas test

k = cacah butir

$\sum si^2$ = variabel skor butir

st^2 = variabel skor total

Tabel 3.3 Interpretasi Koefisien Reliabilitas

Rentang Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0,08 – 1,00	Sangat tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,20 – 0,59	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat rendah

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan pemberian tes. Tes merupakan suatu instrumen yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis permulaan. Pada tahap baseline (A1) tes diberikan kepada siswa untuk melihat kemampuan awal siswa dalam menulis permulaan sampai kondisi stabil. Kemudian pemberian intervensi (B) dengan melatih motorik halus anak dengan menggunakan media *playdough*. Pada kegiatan intervensi ini, anak melakukan kegiatan meremas, memilin, membuat bola, menekan dengan jari-jari, dan membentuk adonan

sesuai dengan yang telah ditentukan peneliti. Intervensi ini dilakukan untuk melatih keluwesan tangan dan jari-jari anak sehingga diharapkan dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulisnya. Selanjutnya tes tulis terakhir diberikan pada tahap baseline 2 (A2) dengan tujuan untuk melihat perkembangan siswa setelah diberikan intervensi. Tes tulis ini dilaksanakan dalam 16 sesi.

Tabel 3.4
Format Pencatatan Data Setiap Sesi

Target Behaviour	Sesi															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Menggerakkan Alat Tulis																
Menebalkan Huruf dan Kata																
Menyalin Huruf dan Kata																
Jumlah Skor (%)																

G. Pengolahan dan Teknik Analisis Data

Pengolahan data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah semua data terkumpul untuk memberikan sebuah kesimpulan. Setelah semua data terkumpul kemudian data dianalisis dalam statistic deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran generalisasi yang bisa digambarkan untuk memperjelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu.

Sugiyono (2012, hlm. 147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau

menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Proses analisis data pada penelitian subjek tunggal banyak memvisualisasikan data melalui grafik garis. Sunanto dkk. (2005, hlm. 36) pembuatan grafik memiliki dua tujuan utama yaitu :

1. Untuk membantu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi.
2. Untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Tujuan utama analisis data adalah untuk memperoleh gambaran umum intervensi terhadap perilaku sasaran yang akan diubah, komponen penting yang akan dianalisis meliputi :

1. Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis yaitu :
 - a. Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada dalam ketentuan pasti. Dalam kondisi baseline dikumpulkan sampel data menunjukkan arah yang jelas.
 - b. Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam satu kondisi. Untuk membuat garis dapat dilakukan pertama dengan metode tangan bebas (*freehand*), yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga memperoleh data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. Yang kedua dengan metode belah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.
 - c. Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan

- data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data point yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data point yang dikatakan stabil, sedangkan diluar itu dikatakan tidak stabil.
- d. Jejak data merupakan data dari data satu ke data yang lain dalam satu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menarik, menurun dan mendatar.
 - e. Rentang yaitu jarak antara data pertama dan data terakhir . rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level.
 - f. Perubahan level menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.
2. Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi misalnya kondisi baseline A1 ke kondisi intervensi (B). Komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi :
- a. Jumlah variabel yang di ubah (*Number of Variabel Changed*). Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.
 - b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*). Dalam analisis antar kondisi perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan antar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6) menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intevensi.

- c. Perubahan kecenderungan stabilitas efeknya (*Change in Trend Stability*). Perubahan kecenderungan stabilitas yaitu menunjukkan stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, menurun)
- d. Perubahan level (*Change in Level*). Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah . tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (baseline) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.
- e. Presentase overlap (*Presentage of Overlap*). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih maka akan semakin banyak pula dugaan bahwa tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini bentuk grafik yang digunakan yaitu grafik garis, yang diharapkan dapat memperjelas setiap penjelasan dari penelitian yang dilakukan. Sunanto dkk. (2005, hlm. 36) beberapa komponen penting dalam grafik antara lain :

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk variabel bebas (misalnya sesi, hari, tanggal).
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat (misalnya persen, frekuensi, durasi).
3. Titik awal merupakan pertemuan antar sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal satuan variabel bebas dan terikat.
4. Skala merupakan garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, 50%, 75%)
5. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen misalnya baseline atau intervensi

6. Garis perubahan kondisi yaitu garis vertical yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya.
7. Judul grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yang telah diperoleh tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menjumlahkan hasil perskoran pada kondisi baseline 1 terhadap subjek penelitian yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan.
2. Menjumlahkan hasil perskoran pada kondisi intervensi terhadap subjek penelitian yang dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan.
3. Menjumlahkan hasil perskoran pada kondisi baseline dua terhadap subjek penelitian yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan.
4. Membuat tabel skor yang telah diperoleh pada kondisi baseline 1, intervensi, dan baseline 2.
5. Membuat grafik dari data yang telah diperoleh pada kondisi baseline 1, intervensi, dan baseline 2.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini disusun untuk memudahkan dalam pelaksanaan penelitian supaya berjalan dengan lancar. Langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Studi Pendahuluan

Peneliti melakukan observasi langsung ke SLB-B YPLB Majalengka untuk mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Melalui hasil wawancara dengan guru kelas, peneliti mencari tahu informasi mengenai permasalahan yang dimiliki oleh subjek dan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang ada.

2. Pengurusan perijinan

Peneliti melakukan pengurusan perijinan ini di mulai dari tingkat jurusan PKh FIP UPI, tingkat Fakultas, tingkat Universitas, selanjutnya disampaikan kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi

Jawa Barat. Dan selanjutnya disampaikan ke Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

3. Menyusun Instrumen dan Melakukan Uji Coba Instrumen
4. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak 16 sesi dimana 4 sesi merupakan baseline 1, 8 sesi fase intervensi dan 4 sesi fase baseline 2. Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Melakukan baseline 1 (A1) untuk mengetahui kemampuan awal subjek dalam menulis permulaan tanpa diberikan intervensi. Dilakukan sebanyak 4 sesi dengan harapan kestabilan dapat tercapai.
- b. Memberikan intervensi (B) pada subjek yaitu berupa latihan dengan menggunakan media playdough sebelum pengerjaan instrument dilakukan. Latihan dengan media playdough ini berupa kegiatan meremas dan membuat pola. Proses perlakuan dilakukan sebanyak 8 sesi.
- c. Melakukan baseline 2 (A2) yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap kemampuan menulis permulaan setelah diberikan intervensi melalui media playdough. Proses ini dilakukan sebanyak 4 sesi.
- d. Mengumpulkan dan menganalisis data hasil penelitian.
- e. Menyusun laporan hasil kegiatan.